



## Pelatihan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Bagi Guru-guru di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros

Hamran<sup>1\*</sup>, Israwati Akib<sup>2</sup>, Sitti Marlina<sup>3</sup>, Khaerati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas P IPS, STKIP Pembangunan Indonesia

Email: [hamran1992@gmail.com](mailto:hamran1992@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [israakibshmh@gmail.com](mailto:israakibshmh@gmail.com)<sup>2</sup>, [linalangit@gmail.com](mailto:linalangit@gmail.com)<sup>3</sup>, [khaeratijafaruddin@gmail.com](mailto:khaeratijafaruddin@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ini yaitu menjadikan lingkungan sekolah sebagai pusat yang berbudaya literat bagi warganya melalui hasil karya peserta didik yang sistematis. Target khusus yang ingin dicapai melalui gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu memberikan fungsi dalam pembelajaran sebagai wadah dan metode. Fungsi sebagai wadah; menjadikan literasi untuk membiasakan membaca dan menulis kepada peserta didik yang mengarah pada menghasilkan karya-karya peserta didik, meningkatkan efektivitas guru dan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah dalam mencapai pengetahuan peserta didik. Fungsi sebagai metode; berguna untuk melihat, membandingkan, dan mengamati keberhasilan belajar peserta didik. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini yaitu mencakup pada perspektif *action research* dengan manfaat yang ingin dicapai yakni perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran, maka kegiatan ini berpijak pada pendekatan tahapan GLS.

**Kata kunci:** *Gerakan Literasi Sekolah, Literasi Membaca; Literasi Menulis*

### Abstract

The goal to be achieved in this activity is to make the school environment a center for literate culture for its citizens through the systematic work of students. The specific target to be achieved through the school literacy movement (GLS) is to provide a function in learning as a forum and method. Function as a container; make literacy to get used to reading and writing to students which leads to producing student works, increasing the effectiveness of teachers and schools so that they are literate, making schools a fun and friendly learning park in achieving student knowledge. Function as method; useful for viewing, comparing, and observing the learning success of students. The method applied in this activity includes an action research perspective with the benefits to be achieved, namely the improvement and improvement of the quality of learning, so this activity is based on the GLS stage approach.

**Keywords:** *School Literacy Movement; Reading Literacy; Writing Literacy.*

### PENDAHULUAN

Berkomunikasi dengan menggunakan tulisan merupakan *one solution* yang dapat digunakan masyarakat untuk menjawab persoalan global saat ini. Kemampuan tersebut akan menjadi adaptasi diri dengan berbagai perkembangan IPTEK oleh karena itu kemampuan tersebut sangat amat penting untuk mendorong kehidupan masyarakat yang lebih demokratis yang

berpegang teguh pada supremasi hukum, sosial dan religius. Dalam prespektif ini, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat memberikan perannya dalam menjawab tantangan tersebut.

Pada tahun 2015 pemerintah telah memberikan rekomendasi kepada setiap sekolah di seluruh Indonesia untuk dapat melaksanakan dan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Dasar pelaksanaan program tersebut dianggap pentingnya karena

mengingat pada; 1) Faktanya bahwa hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah, 2) Tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reektif, 3) Pembelajaran di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad 21, 4) Kegiatan membaca di sekolah perlu dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat. (Wiedarti, 2016).

Gerakan literasi sekolah atau disingkat GLS merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang seluruh warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Konteks pembelajaran yang literat dengan pelibatan publik merupakan Sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya dengan peran serta warga sekolah (guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, dan Komite Sekolah) akademisi, dunia usaha dan industri dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis dalam konteks mampu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya (Cooper dalam Prayoga, 2017). Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperolehnya melalui

membaca, menulis, dan aritmetika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakatnya (Baynham dalam Prayoga, 2017).

Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa faktor yang berperan dalam pembelajaran yaitu faktor guru, siswa, buku ajar, dan evaluasi hasil belajar. Pertama faktor guru, kompetensi guru pada dasarnya sudah memadai tetapi dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasi untuk peningkatan prestasi belajar masih perlu ditingkatkan. Kedua faktor siswa, kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas berdampak negatif pada proses pembelajaran, antara lain siswa lebih cenderung menemukan informasi secara instan seperti melalui internet yang tidak selektif. Ketiga faktor fasilitas ruang baca dan buku bacaan, ketersediaan fasilitas dan buku bacaan tidak terpenuhi untuk kebutuhan belajar siswa mengakibatkan proses pembelajaran di kelas kurang kreatif dan siswa tidak memiliki peluang yang cukup untuk belajar mandiri. Keempat budaya membaca dan menulis peserta didik sangat rendah. Kelima faktor evaluasi hasil belajar, kecenderungan penilaian guru masih mengacu pada evaluasi belajar lewat tes.

Pada hasil orientasi awal tempat pelaksanaan kegiatan di SMP Negeri 4 Bantimurung didapat permasalahan dalam pengelolaan proses pembelajaran sebagaimana yang diuraikan di atas, yaitu bagaimana meningkatkan profesionalisme guru melalui perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu permasalahan yang lebih cenderung mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu minat membaca dan menulis atau budaya literasi bagi peserta didik yang sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran di SMP Negeri 4 Bantimurung belum mengimplementasikan dan mengembangkan strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam konteks pembelajaran. Pelaksanaan program ini perlu adanya

komitmen seluruh warga sekolah serta pemahaman tentang konsep dan kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah. Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam budaya literat pada anak didik. Untuk itu, setiap sekolah tanpa terkecuali harus memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi. Budaya literasi yang tinggi di sekolah, peserta didik akan cenderung lebih berhasil dan guru lebih bersemangat mengajar.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literat, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

- a. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial yang afektif sebagai model komunikasi maupun interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan

hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik.

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

Permasalahan tersebut di atas, sangatlah perlu membutuhkan pembinaan untuk membangun pembelajaran yang lebih inovatif serta bersinergis di dalam lingkungan sekolah. Sinergis dimaksudkan agar memberikan kesempatan kepada warga sekolah antara guru dan peserta didik dapat mengaktualisasikan perannya masing-masing, sehingga tantangan tersebut dapat beroleh efek positif dalam pembelajaran. Apabila dikaji lebih jauh langkah perdana yang perlu diatasi adalah bagaimana meningkatkan minat membaca dan menulis secara dini kepada peserta didik dengan memahami informasi secara analitis, kritis, dan kreatif. Terkait pembiasaan dini untuk membaca, pemerintah telah menginstruksikan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 tahun 2015).

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan, memuat tahapan berikut ini.

1. Persiapan dan Pembekalan
  - a. Mekanisme persiapan kegiatan
    - Persiapan panitia
    - Konsultasi dengan pemerintah daerah.

- Survei lokasi dan identifikasi kegiatan pembelajaran kelompok mitra (Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 4 Bantimurung).
  - Sosialisasi program-program yang akan dilaksanakan kepada pihak sasaran beserta kemungkinan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program.
  - Mekanisme monitoring dan evaluasi.
- b. Materi persiapan dan pembekalan
- Materi yang akan diberikan kepada peserta pada saat pembekalan adalah materi yang bersifat umum dan materi yang bersifat teknis sesuai judul, yaitu:
- Peran STKIP Pembangunan Indonesia dalam pengembangan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian di Provinsi Sulawesi Selatan.
  - Konsep dan tahapan kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
  - Pelatihan strategi membangun budaya literasi sekolah.
2. Pelaksanaan kegiatan
- a. Diskusi antara dosen dan kelompok mitra (Kepala Sekolah & Guru) menyangkut permasalahan dalam pembelajaran di sekolah SMP Negeri 4 Bantimurung.
- b. Sosialisasi konsep dan kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- c. Melakukan pendampingan kepada kelompok mitra (Kepala Sekolah & Guru) dalam perencanaan strategi membangun budaya literasi sekolah.
- d. Penguatan kelembagaan; Metode yang digunakan adalah kerjasama antara dosen STKIP Pembangunan Indonesia dan masyarakat (Kepala Sekolah & Guru) dalam hal ini kelompok mitra mengimplementasikan program

yakni mengelola sekolah dalam pembelajaran sebagai taman belajar yang ramah anak melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk membangun warga sekolah yang berbudaya literasi. Selanjutnya merumuskan ide program tersebut sebagai salah satu bentuk pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran berbasis pada literasi.

### 3. Monitoring dan Evaluasi Rencana Keberlanjutan Program

- a. Menyusun instrumen parameter sekolah dalam membangun budaya literasi. Parameter yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur budaya literasi sekolah yang baik yaitu membangun ekosistem Sekolah yang literat.
- b. Menyusun keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam konteks pembelajaran. Diharapkan melalui program ini, masyarakat khususnya warga Sekolah SMP Negeri 4 Bantimurung di Kabupaten Boalemo mampu mengelola dan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam konteks pembelajaran serta mampu mengembangkan bentuk penilaian portofolio yang berfungsi pada aspek wadah dan metode dalam pembelajaran selain itu program ini dapat diikuti oleh mata pelajaran lainnya untuk dapat diterapkan. Adapun strategi dalam membangun keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam konteks pembelajaran, mencakup pada 3 tahapan GLS; Pembiasaan, Pengembangan dan Pembelajaran. Cakupan 3 tahapan tersebut memuat beberapa indikator rencana keberlanjutan gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu;

#### **Pembiasaan**

- a. Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
  - b. Kegiatan 15 menit membaca berjalan selama minimal 1 semester.
  - c. Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.
  - d. Guru, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
  - e. Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran.
  - f. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan atau area lain di sekolah.
  - g. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.
  - h. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
  - i. Sekolah berupaya melibatkan (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
  - j. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.
  - k. Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.
  - l. Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertepatan literasi.
  - m. Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.
- setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
- b. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan.
  - c. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca.
  - d. Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
  - e. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian non-akademik.
  - f. Jurnal respon membaca peserta didik dipajang di kelas dan atau koridor sekolah.
  - g. Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
  - h. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
  - i. Ada poster-poster kampanye membaca.
  - j. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.

### **Pembelajaran**

- a. Kegiatan membaca pada tempatnya (selain lima belas menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).
- b. Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- c. Ada pengembangan berbagai strategi membaca.
- d. Kegiatan membaca buku non-pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).
- e. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).

### **Pengembangan**

- a. Ada kegiatan 15 menit membaca (Membaca dalam hati dan/atau membacakan nyaring) yang dilakukan

- f. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca minimal 12 (dua belas) buku non-pelajaran.
  - g. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers secara optimal, misalnya tabel TIP: Tahu-Ingin-Pelajari; tabel Perbandingan; Tangga Proses/Kronologis).
  - h. Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.
  - i. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.
  - j. Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
  - k. Jurnal respon peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan atau koridor sekolah.
  - l. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).
  - m. Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
  - n. Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.
  - o. Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
  - p. Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.
  - q. Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.
  - r. Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.
- Jika semua komponen dalam tahap pembelajaran sudah dipenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.
- Salah satu cara untuk menaikkan indeks literasi Bangsa Indonesia adalah melaksanakan kegiatan yang membiasakan anak-anak Indonesia membaca dan menulis. Sebagai suatu gerakan kebangsaan, pembiasaan membaca dan menulis haruslah dimulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai jenjang pendidikan tinggi. (Muliastri, 2019).
- Suragangga (2017) menyatakan bahwa prinsip-prinsip Gerakan Literasi sekolah yaitu: (1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya; (2) Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik ; (3) Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum; (4) Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan; (5) Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan; (6) Mempertimbangkan keberagaman.
- Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan) (Wiedarti, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu:

a. Diskusi antara dosen dan kelompok mitra (Kepala Sekolah & Guru) menyangkut permasalahan dalam pembelajaran di sekolah SMP Negeri 4 Bantimurung. Dalam diskusi tersebut dihadiri oleh Kepala Sekolah dan seluruh staf dewan guru SMP Negeri 4 Bantimurung serta dosen. Pada tahapan kegiatan ini diperoleh kesepakatan dalam penyusunan materi, konsep dan masalah-masalah tentang Gerakan Literasi Sekolah yang berorientasi pada penilaian portopolio. Adapun bentuk strategi GLS yang akan diterapkan yaitu;

- Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi.
- Mengupayakan lingkungan sosial yang afektif sebagai model komunikasi maupun interaksi yang literat.
- Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

b. Sosialisasi konsep dan kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Bentuk kegiatan pada tahapan ini yaitu berupa pelatihan konsep pada tahapan kegiatan penerapan GLS yang berorientasi pada penilaian portopolio serta pengembangan potensi GLS dalam konteks pembelajaran. Dalam sosialisasi tersebut dihadiri oleh Kepala Sekolah, beberapa Guru dan Guru-guru mata pelajaran lainnya. Adapun materi yang disajikan berupa;

- Konsep Literasi dan GLS.
- Tujuan Gerakan Literasi Sekolah.
- Prinsip-prinsip GLS.
- Strategi membangun budaya literasi sekolah.
- Parameter mengukur budaya literasi sekolah.
- Tiga tahap pelaksanaan GLS.
- Monitoring dan Evaluasi.

Akhir dari kegiatan tersebut guru-guru peroleh pemahaman dalam mengelola GLS yang berorientasi pada penilaian portofolio. Khususnya para guru mendapatkan gambaran yang sangat berharga, hal ini digambarkan bahwa potensi GLS dalam konteks pembelajaran memiliki keterkaitan dalam membangun kemampuan akademik peserta didik, baik untuk ranah sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Secara terperinci hasil dari pelatihan tersebut diperoleh pemahaman;

- Konsep dan tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
  - Prinsip-prinsip pelaksanaan GLS.
- c. Melakukan pendampingan kepada kelompok mitra (Kepala Sekolah & Guru) dalam perencanaan strategi membangun budaya literasi sekolah. Bentuk perencanaan yang dikembangkan yaitu; Penyusunan jadwal pelaksanaan GLS dan merancang kegiatan-kegiatan pengembangan GLS dalam konteks pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilibatkan seluruh Guru dan Kepala Sekolah serta dilibatkan pula guru-guru mapel lainnya yang dibimbing secara bersinergis oleh dosen dengan bidang keilmuan yang sama. Hasil yang diperoleh berupa rancangan penerapan dan estimasi waktu pelaksanaan GLS. Adapun pembagian waktu pelaksanaan GLS diuraikan berdasarkan tahapan pelaksanaan GLS dengan uraian sebagai berikut;
- Tahapan pembiasaan: dilaksanakan selaman sepekan, dalam tahapan ini menguraikan kegiatan pembiasaan membaca 15 menit (Permendikbud No. 23 tahun 2015) yang diterapkan melalui membaca dalam hati dan guru membacakan dengan nyaring serta peserta didik mengisi jurnal baca. Selain itu guna mendukung pembiasaan membaca, dilaksanakan pula penyediaan fasilitas lingkungan fisik sekolah yang ramah literasi berupa penyediaan sudut baca baik

dalam kelas maupun pada sudut baca sekolah.

- Tahapan pengembangan: pada tahapan ini dilaksanakan selama 7 hari atau sepekan dengan target mengupayakan lingkungan sosial yang afektif sebagai model komunikasi maupun interaksi yang literat. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan yaitu peserta didik menanggapi buku pengayaan atau membaca suatu buku kemudian memberikan respon atas bacaannya. Bentuk respon yang diberikan oleh peserta didik bervariasi seperti portofolio jurnal hasil bacaannya yang dimuat pada beberapa karya yang menarik dan ditempelkan pada sudut baca kelas atau pada mading sekolah dan selalu dirotasi hasil karya-karya peserta didik setiap harinya. Respon bacaan yang menarik atau populer dari peserta didik, sekolah melalui Kepala Sekolah dan Wali Kelas memberikan penghargaan atas karyanya secara non akademik berupa hadiah dan dinobatkan atau diumumkan pada upacara bendera setiap hari Senin. Tahapan pengembangan ini dalam GLS bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk lebih giat membaca dan memberikan respon atas bacaannya.
- Tahapan pembelajaran: tahapan ini bertujuan untuk mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Tercapainya tujuan tersebut diterapkan melalui peningkatan kemampuan literasi disemua mata pelajaran, lebih khusus pada matapelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca dengan tagihan akademik. Pada tahapan ini dilaksanakan selama 2 pekan. Bentuk perencanaan yang dilakukan yaitu berupa penyusunan RRP dan penyediaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bagi siswa serta

penentuan portofolio yang diinginkan serta merencanakan format penilaian portofolinya. Orientasi pelaksanaan pada tahapan ini dikolaborasikan seperti pada kegiatan membaca sebagaimana yang diterapkan pada tahapan pembiasaan dan pengembangan yang membedakannya adalah adanya pengembangan strategi membaca yang mengarah pada bentuk tagihan akademik yang dikemas dalam pembelajaran. Hasil akhir dari penerapan ini, akan diperoleh jurnal atau portofolio hasil karya peserta didik yang sejalan dengan kompetensi yang diharapkan pada setiap materi atau topik pelajaran.

- d. Penguatan kelembagaan; Metode yang digunakan adalah kerjasama antara dosen STKIP Pembangunan Indonesia dan masyarakat (Kepala Sekolah & Guru) dalam hal ini kelompok mitra mengimplementasikan program yakni mengelola sekolah dalam pembelajaran sebagai taman belajar yang ramah anak melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk membangun warga sekolah yang berbudaya literasi. Selanjutnya merumuskan ide program tersebut sebagai salah satu bentuk pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran berbasis pada literasi.

Pada langkah kegiatan ini merupakan tahapan implementasi GLS untuk menerapkan 3 tahapan GLS yaitu; pembiasaan, pengembangan dan, pembelajaran.

## SIMPULAN

Hasil yang diperoleh berupa rancangan penerapan dan estimasi waktu pelaksanaan GLS. Adapun pembagian waktu pelaksanaan GLS diuraikan berdasarkan tahapan pelaksanaan GLS dengan uraian sebagai berikut;

- Tahapan pembiasaan: dilaksanakan selaman sepekan, dalam tahapan ini menguraikan kegiatan pembiasaan

membaca 15 menit (Permendikbud No. 23 tahun 2015) yang diterapkan melalui membaca dalam hati dan guru membacakan dengan nyaring serta peserta didik mengisi jurnal baca. Selain itu guna mendukung pembiasaan membaca, dilaksanakan pula penyediaan fasilitas lingkungan fisik sekolah yang ramah literasi berupa penyediaan sudut baca baik dalam kelas maupun pada sudut baca sekolah.

✚ Tahapan pengembangan: pada tahapan ini dilaksanakan selama 7 hari atau sepekan dengan target mengupayakan lingkungan sosial yang afektif sebagai model komunikasi maupun interaksi yang literat. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan yaitu peserta didik menanggapi buku pengayaan atau membaca suatu buku kemudian memberikan respon atas bacaannya. Bentuk respon yang diberikan oleh peserta didik bervariasi seperti portofolio jurnal hasil bacaannya yang dimuat pada beberapa karya yang menarik dan ditempelkan pada sudut baca kelas atau pada mading sekolah dan selalu dirotasi hasil karya-karya peserta didik setiap harinya. Respon bacaan yang menarik atau populer dari peserta didik, sekolah melalui Kepala Sekolah dan Wali Kelas memberikan penghargaan atas karyanya secara non akademik berupa hadiah dan dinobatkan atau diumumkan pada upacara bendera setiap hari Senin. Tahapan pengembangan ini dalam GLS bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk lebih giat membaca dan memberikan respon atas bacaannya.

✚ Tahapan pembelajaran: tahapan ini bertujuan untuk mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Tercapainya tujuan tersebut diterapkan melalui peningkatan kemampuan literasi disemua mata pelajaran, dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca dengan tagihan akademik. Pada tahapan ini dilaksanakan selama 2 pekan. Bentuk perencanaan yang

dilakukan yaitu berupa penyusunan RRP dan penyediaan LKPD bagi siswa serta penentuan portofolio yang diinginkan serta merencanakan format penilaian portofolinya. Orietas pelaksanaan pada tahapan ini dikolaborasikan seperti pada kegiatan membaca sebagaimana yang diterapkan pada tahapan pembiasaan dan pengembangan yang membedakannya adalah adanya pengembangan strategi membaca yang mengarah pada bentuk tagihan akademik yang dikemas dalam pembelajaran. Hasil akhir dari penerapan ini, akan diperoleh jurnal atau portofolio hasil karya peserta didik yang sejalan dengan kompetensi yang diharapkan pada setiap materi atau topik pelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemdikbud RI.
- Gipayana Muhana, (2004). *Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2004, Jilid 11, Nomor 1. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Muliastri, NKE,. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. *Prosiding Nasional*, 35-45.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 *Tentang Penumbuhan Minat Baca Melalui Kegiatan 15 Menit Membaca*.

- Prayoga, R.W., Heri Suwignyo, & Titik Harsiati. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Narasi Melalui Penerapan Progam Literasi Berbantuan Media Buku Cerita Anak pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (14) 11, 1498-1503.
- Surangga, Ngurah. (2017). Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas”. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, (3) 2.
- Wiedarti, P., Kisyani, L. (2016). *Desain Induk GLS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.